

SIMIRALITAS PENDEKATAN PEMBELAJARAN AZ-ZARNUJI DAN KECERDASAN EMOSIONAL DANIEL GOLEMAN

SIMIRALITY OF AZ-ZARNUJI'S LEARNING APPROACH AND DANIEL GOLEMAN'S EMOTIONAL INTELLIGENCE

Ahmad Solihin

e-mail : solihin@ptiq.ac.id

Institut PTIQ Jakarta

Abstrak

Hingga kini intelektual masih dianggap sebagai satu-satunya potensi seseorang dalam meraih kesuksesan yang diidamkannya. Berbeda halnya dengan emosional sebagai potensi yang dianggap menghambat meraih kesuksesan dan berpengaruh buruk dalam kehidupan individu maupun sosial seseorang. Tahun 1990 ditemukan teori bahwa emosi yang dimiliki manusia sejak lahir, jika dikelola baik, akan mengarahkan seseorang meraih kesuksesan dalam kehidupannya sebagai individu dan sosial. Kesuksesan pengelolaan emosional tidak lepas dari ketepatan metode dan pendekatan yang digunakannya. Metode dan pendekatan pembelajaran dapat merubah pola berfikir dan berperilaku dalam meraih kesuksesan belajar. Penelitian ini bertujuan menemukan kemiripan pendekatan dalam keberhasilan belajar Az-Zarnuji dan Goleman. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan analisis similaritas melalui sumber data primer, yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Burhanul Islam az-Zarnuji dan *Emotional Intellegence* karya Daniel Goleman. Sedangkan data skundernya beberapa karya analisis pemikiran pendidikan tentang syarat dan ertika belajar dan pembelajaran az-Zarnuji, serta beberapa karya analisis tentang kecerdasan emosional pemikiran Goleman. Hasil dari penelitian ini antara lain adanya similaritas (kemiripan) dalam meraih kesuksesan belajar melalui pendekatan pengelolaan emosional secara sungguh-sungguh dan terus menerus sehingga memunculkan kecakapan dalam menerima dan menyesuaikan diri dalam situasi baru.

Kata Kunci: Pendekatan Pembelajaran, Kecerdasan Emosional, Zarnuji, Goleman

Abstract

Until now intellectuals are still regarded as the only potential of a person in achieving the success he wants. Unlike the case with emotional as a potential that is considered to hinder achieving success and adversely affect one's individual and social life. In 1990, a theory was found that emotions that humans have from birth, if managed properly, will direct a person to achieve success in his life as an individual and socially. The success of emotional management cannot be separated from the accuracy of the methods and approaches used. Learning methods and approaches can change patterns of thinking and behaving in achieving learning success. This study aims to find a similar approach to the success of learning Az-Zarnuji and Goleman. This research is descriptive qualitative with analysis of similarity through primary data sources, namely the book of Ta'lim al-Muta'allim by Burhanul Islam az-Zarnuji and Emotional Intelligence by Daniel Goleman. Meanwhile, the secondary data includes several analytical works on educational thinking about the terms and ethics of az-Zarnuji's learning and learning, as well as several analytical works on Goleman's emotional intelligence. The results of this study include the existence of similarity in achieving learning success through a serious and continuous approach to emotional management so that it creates skills in accepting and adapting to new situations.

Keywords: Learning Approach, Emotional Intelligence, Zarnuji, Goleman

Submitted : 27-06-2023 | Accepted : 28-06-2023 | Published : 30-06-2023

PENDAHULUAN

Dari sekian banyak konsep tujuan pendidikan atau pembelajaran, didapati adanya kesamaan (*similarity*), yaitu perubahan pada siswa. Asy-Syaibani menyimpulkan adanya tiga aspek perubahan yang diinginkan dari tujuan pendidikan, yaitu:

1. أهداف فردية ذاتية; perubahan tingkah laku, aktivitas, pencapaian, dan pertumbuhan masing-masing individu, untuk mempersiapkan hidup di dunia dan akhirat.
2. أهداف إجتماعية; berkaitan dengan tingkah laku yang diinginkan masyarakat secara umum, meliputi pertumbuhan, memperkaya pengalaman, dan kemajuannya.
3. أهداف مهنية; berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara berbagai aktivitas di masyarakat. (Asy-Syaibani, 1988)

Pada satu segi, pencapaian aspek-aspek tujuan tersebut tidaklah lepas dari usaha pendidik dan siswa dalam interaksi belajar mengajarannya, baik dari

Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam



p-ISSN : 2548-7442 e-ISSN : 2774-776X

DOI : <https://doi.org/10.51729/alhasanah>

penggunaan pendekatannya maupun kondisi kecerdasan siswa. Muhammad Basri menyatakan bahwa pendekatan adalah mendeskripsikan hakikat apa yang akan dilakukan dalam memecahkan suatu masalah dalam segala aspek kehidupan. Pendekatan dapat berwujud cara pandang, filsafat, atau kepercayaan yang diyakini kebenarannya (Basir, 2017). Milan Rianto mengemukakan implementasi dalam dunia pendidikan bahwa pendekatan pembelajaran adalah cara memandang kegiatan pembelajaran sehingga memudahkan bagi guru untuk pengelolaannya dan bagi siswa akan memperoleh kemudahan belajar (Rianto, 2008). Sedangkan pada segi lain, suatu pendekatan pembelajaran akan berjalan efektif dan efisien apabila didukung tingginya taraf kondisi psikologis siswa, baik kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan akal (IQ) maupun kecerdasan sosial (SI).

John Mayer, Peter Salovey dan David R. Caruso mendefinisikan kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) sebagai kemampuan untuk bernalar tentang emosi, dan meningkatkan pemikiran. Dalam arti kemampuan untuk secara akurat memahami emosi, mengakses dan menghasilkan emosi untuk membantu pemikiran, untuk memahami emosi dan pengetahuan emosional, dan untuk mengatur emosi secara reflektif untuk mendorong pertumbuhan emosional dan intelektual. (*the capacity to reason about emotions, and of emotions to enhance thinking. It includes the abilities to accurately perceive emotions, to access and generate emotions so as to assist thought, to understand emotions and emotional knowledge, and to reflectively regulate emotions so as to promote emotional and intellectual growth*). (Mayer, Salovey dan Caruso, 2004). Teori tersebut dikutip Daniel Goleman dengan mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik dalam diri kita dan hubungan kita. Kemampuan ini saling melengkapi dan berbeda dengan kemampuan akademik murni, yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan *Intellectual Quotient* (IQ). Secara sederhana dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan kecerdasan mengacu



pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosi (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang (Maliki, 2009).

METODOLOGI

Penelitian ini adalah kualitatif berlandaskan filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah (non-eksperimen) di mana peneliti merupakan instrument kunci. Metodenya menggunakan analisis diskriptif, dengan cara melukiskan, menggambarkan, atau mengilustrasikan keadaan objek yang diteliti sesuai situasi dan kondisi ketika penelitian dilakukan, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017). Proses ini dilakukan untuk mewujudkan kontruksi teoritis sesuai dengan masalah penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas data primer, yaitu kitab *ta'lim al-muta'allim thariq ta'allum* karya Burhanuddin az-Zarnuji, dan buku-buku karya Daniel Goleman tentang Kecerdasan Emosi. Sedangkan data sekundernya meliputi buku-buku yang dianggap relevan dengan kajian penelitian (Arikunto, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Pembelajaran az-Zarnuji

Dalam diskursus belajar, az-Zarnuji menggunakan istilah “*ta'allum*” (*thariq ta'allum*) yang memiliki makna etika pengembangan potensi jasmani dan ruhani siswa dalam mempelajari, memahami, serta mengamalkan ilmu-ilmu yang dipelajarinya secara efektif. Bagi az-Zarnuji belajar harus bernalai *transendental ilahiah* dan bernalai ibadah, sehingga menuntut keikhlasan, kesungguhan, dan amaliah yang hanya mengharap ridla Allah SWT agar memperoleh kelezatan (kebahagiaan hidup) di dunia dan akhirat.



Az-Zarnuji menyimpulkan keberhasilan pembelajarannya melalui syair dari Ali bin Abi Thalib RA:

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ
سَأْنِيْكَ عَنْ مَجْمُوْعِهَا بِيَانٍ
ذَكَاءٌ وَحِرْصٌ وَأَصْطِبَارٌ وَبُلْغَةٌ
وَارْشَادٌ أَسْتَادٌ وَطُولُ زَمَانٍ

Ingatlah, kalian tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam syarat, yaitu cerdas, semangat yang tinggi, sabar, biaya, petunjuk ustaz dan membutuhkan waktu yang lama. (Syahin, 2010 M/1431 H)

Kecerdasan (*intelligence*) atau ذكاء sebagai suatu kondisi umum yang sama-sama dimiliki manusia sebagai makhluk berakal dan dibawa sejak lahir, diapresiasi oleh az-Zarnuji karena kecerdasan berkaitan erat (*ta'alluq*) dengan keberhasilan belajar (تَنَالُ الْعِلْمَ). Apresiasinya juga nampak pada kata *dzaka'un*, *al-'aql* dan kata yang semakna dengannya diulang sebanyak 9 kali pada pasal berbeda dan penjelasan yang global dan parsial. Pentingnya kecerdasan dan pemberdayaan akal nampak juga pada distribusi ilmu, metode dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan berdasarkan usia siswanya. Selain itu az-Zarnuji juga mengutip pandangan madzhab al-Hanafiah yang menyatakan bahwa "Mengenal Allah secara *taqlid* – meskipun sah menurut madzhab kami – namun ia tetap berdosa, karena meninggalkan penggunaan dalil 'aql" (Syahin, 2010 M/1431 H).

Merujuk pendekatan pembelajaran az-Zarnuji yang bersifat etika spiritual, maka kecerdasan dalam pandangannya mengarah kepada kecerdasan yang memotivasi diri siswa untuk bersungguh-sungguh serta terus belajar secara konsisten. Marwan Qubbani mengomentari bahwa kecerdasan menurut az-Zarnuji adalah kemampuan akal (سرعة الفطنة) dalam menangkap dan memahami intuisi atau fenomena yang ada di lingkungan sekitar.

الذَّكَاءُ هُوَ سُرْعَةُ فِي الْفَهْمِ وَالْبَدِيهَةِ، وَنَشَاطٌ فِي كِرِيْبٍ وَمُعْرِفَةٌ يَقُوْمُ بِهِ الْعُقْلُ.



Kecerdasan adalah kecepatan pemahaman dan intuisi, aktivitas intelektual dan kognitif dari pikiran. (Qubbani, 1981)

Kata ذكاء dalam Arabic – English Dictionary diartikan dengan asumsi,

ketajaman mental, kecerdasan, kecerahan (*acumen, mental acuteness, intelligence, brightness*). (Wehr, 1976). Kecerdasan yang demikian merupakan kesempurnaan manusia yang melengkapi akal dan budi (berfikir dan mengerti) pemberian Allah (*muhibatun min Allah*) sehingga dengan sendirinya anak didik mampu mengatur waktu dalam belajarnya baik secara individu maupun berkelompok.

Pemikiran kecerdasan az-Zarnuji nampak sejalan dengan keempat pilar konsep kecerdasan ganda atau majemuk (*multiple intelligence*) Howard Gardner yang saling berkaitan, yaitu: (1) kecerdasan intelektual, (2) kecerdasan spiritual, (3) kecerdasan emosional, dan (4) kecerdasan sosial (Zubaedi, 2011). Juga sejalan dengan konsep kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) Salovey dan Mayer yang dipopulerkan Daniel Goleman melalui lima komponen yang berterkaitan, yaitu: (1) *self-awareness*, (2) *self-regulation*, (3) *internal motivation*, (4) *empathy*, dan (5) *social skills*. (Goleman, 2006).

Syarat terus berusaha dan bersabar (وحرص واصطبار) setelah kecerdasan (ذكاء) dipahami sebagai sikap aktif secara fisik dan mental siswa. Model pembelajaran demikian dipandang Kambali sebagai model pembelajaran yang komprehensif, mencakup aspek filosofis, metodologis, dan etika belajar. Dalam konteks belajar modern saat ini, dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang cukup signifikan. Pembahasan di dalamnya masih relevan dengan konteks kekinian (Kambali, 2015). Pada ranah tertentu az-Zarnuji menggunakan model pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Anak didik dibatasi oleh instruksi atau petunjuk guru sebagaimana dalam salah satu syarat memperoleh ilmu, yaitu pengarahan guru (إرشاد الأستاذ).

Pendekatan seperti ini berlaku untuk siswa pemula sehingga ia mampu memilih



ilmu, guru, dan memilih teman belajar. Sedangkan pada ranah lain, az-Zarnuji juga menyarakan metode diskusi (*musyawarah*) dan adu argumen (*munazharah*) untuk mencari kebenaran (Syahin, 2010 M/1431 H). Pada ranah kedua ini az-Zarnuji menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) yang dianggapnya telah memiliki kekuatan pengendalian intelektual, spiritual, emosional, dan sosialnya berdasarkan etika keagamaan (*religiusitas*).

Grunebaum dan Abel, mendapati model pendekatan pembelajaran az-Zarnuji meliputi dua kategori utama, yaitu: etika religi belajar yang bersifat *allogical*, dan teknik pembelajaran, yang meliputi: (1) kurikulum dan pembagian ilmu pengetahuan; (2) situasi belajar dan memilih guru; (3) waktu belajar; (4) teknik belajar dan cara belajar; (5) dinamika belajar; (6) hubungan pelajar dengan orang lain (Grunebaum dan Abel, 1947). Mochtar Affandi memberi penjelasan tentang etika religi belajar yang bersifat *allogical*, dan teknik pembelajaran az-Zarnuji.

a. Metode bersifat etika spiritual (*spiritual etics*)

Etika spiritual terungkap dalam uraian etika belajar, yaitu: niat, tekun (*jidd*), mempercayakan kepada Tuhan (*tawakkal*), dan rasa hormat (*hurmah*). Etika ini pada dasarnya adalah etika yang mesti diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan setiap muslim. Apabila nilai-nilai etika tersebut dimiliki siswa, maka hal tersebut dapat menjadi motivasi dalam proses pembelajaran (Affandi, 1993).

b. Metode bersifat teknik strategi

Teknik strategi ini antara lain meliputi:

1) Memilih Pelajaran

Az-Zarnuji menyarankan agar siswa memilih ilmu (pelajaran) yang terbaik dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya saat ini dan akan datang.

Selain itu siswa juga hendaklah memilih ilmu kuno (العتيق).

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَخْتَارَ مِنْ كُلِّ عِلْمٍ أَحْسَنَهُ وَمَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي أُمْرٍ دِينِهِ فِي الْحَالِ، ثُمَّ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الْمَالِ.



Hendaklah para pelajar memilih ilmu yang terbaik dari setiap bidang ilmu, memilih ilmu yang dibutuhkan dalam urusan agamanya pada saat ini, kemudian untuk waktu yang akan datang. (Syahin, 2010 M/1431 H)

وَيَخْتَارُ الْعَتِيقَ دُونَ الْمُحْدِثَاتِ، قَالُوا: عَلَيْكُمْ بِالْعَتِيقِ وَإِيَّاكُمْ بِالْمُحْدِثَاتِ، وَإِيَّاكَ أَنْ تَشْتَغِلَ بِهَذَا الْجَدَالِ الَّذِي ظَهَرَ بَعْدَ اِنْقِرَاضِ الْأَكَابِرِ مِنَ الْعُلَمَاءِ، فَإِنَّهُ يُبَعِّدُ الطَّالِبَ عَنِ الْفِقْهِ وَيُضِيِّعُ الْعُمَرَ وَيُؤْرِثُ الْوَحْشَةَ وَالْعَدَاؤَةَ، وَهُوَ مِنْ أَشْرَاطِ السَّيَّاعَةِ وَارْتِفَاعِ الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ.

Hendaknya pelajar memilih ilmu-ilmu kuno, bukan yang baru muncul kemudian. Banyak ulama berkata: "Tekunilah ilmu kuno, bukan yang baru ada." Hati-hati, jangan sampai terkena pengaruh perdebatan yang tumbuh subur setelah habisnya ulama besar, menjerumuskan pelajar dari fiqh, hanya menyia-nyiakan umur, menumbuhkan sikap anti-pati/buas dan gemar bermusuhan. Demikian itu termasuk tanda-tanda kiamat dan hilangnya ilmu pengetahuan dan fiqh. (Syahin, 2010 M/1431 H)

Sifat ilmu kuno ('atiq) sangatlah penting bagi siswa yang masih dalam proses belajar (As`ad, 1978). Ilmu kuno adalah ilmu-ilmu yang ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para shahabat, tabi'in dan tabi'i at-tabi'in. Sedangkan ilmu yang baru lahir setelah periode tersebut, sarat dengan perdebatan dan ramalan nasib (Ismail, 2015). Ilmu kuno dalam konteks ilmu agama memerlukan kemurnian dan validitas yang hanya dapat diperoleh dari Nabi Muhammad SAW, para shahabat, tabi'in dan para tabi'i at-tabi'in yang erat hubungannya dengan syari'at dan filsafat sebagai sumber ilmu. Pemilihan pelajaran demikian berlaku bagi anak didik yang mengerti dan paham apa yang akan ia lakukan.

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَخْتَارُ نَوْعِ الْعِلْمِ بِنَفْسِهِ، بَلْ يُفَوَّضُ أَمْرُهُ إِلَى الْأُسْنَادِ، فَإِنَّ الْأُسْنَادِ قَدْ حَصَلَ لَهُ التَّجَارِبُ فِي ذَلِكَ، فَكَانَ أَعْرَفَ بِمَا يَنْبَغِي لِكُلِّ وَاحِدٍ وَمَا يَلْيِقُ بِطِبِّعَتِهِ

Hendaklah sang murid jangan menentukan pilihan sendiri terhadap ilmu yang akan dipelajari. Hal itu dilakukan oleh guru untuk menentukannya, karena dialah yang telah berkali-kali melakukan percobaan serta dia pula



yang mengetahui ilmu yang sebaiknya diajarkan kepada seseorang dan sesuai dengan tabiatnya. (Syahin, 2010 M/1431 H)

2) Memilih Guru

Guru bukan sekedar transfer ilmu, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan membina (*murabbi*). Karena itu az-Zarnuji menyarankan agar bahwa dalam memilih guru hendaknya yang lebih '*alim, wara'*, dan lebih tua atau lebih senior (*al-asann*). Guru senior lebih banyak pengalamannya karena hidupnya lebih lama daripada yang masih muda.

أَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَادِ: فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَعَ وَالْأَسَنَ.

Dalam memilih guru, hendaklah mengambil yang lebih alim, wara' dan juga lebih tua usianya. (Syahin, 2010 M/1431 H)

Syaikh Ibrahim bin Isma'il menjelaskan bahwa kata "*a'lam* (الْأَعْلَم)" merupakan (*isim tafdhil*) yang memiliki makna "lebih alim". (Ismail, 2015).

Dengan demikian sosok guru yang *lebih alim* menurut az-Zarnuji adalah **الْأَعْلَمُ**

أَيْ الْأُسْتَادُ الَّذِي زِيَادَةُ عِلْمٍ (*lebih 'alim* yaitu guru yang ilmunya selalu bertambah).

Begini juga dengan sifat *wara'* bermakna *lebih wara'* (الأَوْرَع), dan *lebih tua*

(الْأَسَنْ).

3) Memilih Teman

Teman belajar juga mempengaruhi proses belajar. Bila berteman dengan siswa yang baik, tentu akan pengaruh baik, sedangkan bergaul dengan siswa yang malas akan membawa kemalasan yang sama.

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الشَّرِيكِ، فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْمُجِدَّ وَالْوَرَاعَ وَصَاحِبَ الطَّيْعِ الْمُسْتَقِيمِ
الْمُتَفَهِّمِ، وَيَفِرُّ مِنَ الْكَسْلَانِ وَالْمُعَطِّلِ وَالْمِكْثَارِ وَالْمُفْسِدِ وَالْفَتَنَانِ



Dalam mencari teman, hendaklah yang tekun, wara' dan jujur, serta mudah memahami pelajaran, dan jauhi pemalas, banyak bicara, tukang bikin onar dan suka memfitnah. (Syahin, 2010 M/1431 H)

Tipe pelajar yang layak dijadikan teman dalam belajar, yaitu:

- a) Orang yang tekun dan rajin (*al-mujidd*).

Teman yang tekun dapat memotivasi belajar, terutama berkaitan dengan tugas-tugas pelajaran. Hal ini sangat esensial terciptanya situasi belajar yang dinamis dan menghindarkan kemalasan.

- b) Orang yang memiliki karakter agama yang baik (*al-wara'*).

Teman yang konsisten dan komitmen dalam melaksanakan kewajiban agama akan membentuk kondisi yang baik dalam peningkatan aktivitas belajar. *Wara'* adalah kunci memperoleh (keberkahan) ilmu.

- c) Orang yang jujur dan mudah memahami masalah (cerdas).

Memiliki teman belajar yang demikian, siswa dapat berdiskusi dengannya seputar permasalahan pelajaran yang sulit dipahami untuk kemudian dia berikan solusinya (Nirwana, 2014).

Teman dalam belajar dipandang sebagai faktor lingkungan yang sangat penting karena dapat mempengaruhi siswa.

4) Langkah-langkah praktis dalam belajar

Menurut an-Nahlawi, secara umum metode-metode yang paling penting dan paling menonjol dalam pendidikan Islam antara lain meliputi:

- a) Metode Dialog (*hiwar*) Qur'ani dan Nabawi,
- b) Metode Cerita atau Kisah Qur'ani dan Nabawi
- c) Metode Perumpamaan (*amtsal*)
- d) Metode Pembiasaan dan Pengamalan
- e) Metode Keteladanan
- f) Metode *Targhib* dan *Tarhib* (*reward and punishment*)
- g) Metode Nasihat (*ibrah* atau *mau'zhah*). (an-Nahlawi, 2010)

Az-Zarnuji mengomentari metode nasihat dengan saling mengasihi dan menyayangi sebagai syarat yang harus dijewai seorang guru.



يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ.

Orang alim hendaknya memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasehat serta jangan berbuat dengki. (Syahin, 2010 M/1431 H)

Metode nasehat memberi kesempatan bagi guru untuk menanamkan kebijakan, kemaslahatan, kemajuan masyarakat dan umat manusia. Guru harus memberi kesan baik dan mementingkan kemaslahatan siswa, agar mereka mudah menerima nasehatnya (Aly, 1999).

Namun demikian az-Zarnuji juga mengingatkan, agar guru tidak terlalu sering memberi nasihat sehingga dapat membosankan dan tidak mengindahkan nasihatnya (Ismail, 2015).

Selain metode pembelajaran di atas, az-Zarnuji juga menyampaikan metode lain yang menjadi ciri khasnya.

- a) Metode saling mengingatkan, adu argumen, dan diskusi (*mudzakarah, munazharah, dan mutharahah*)

Strategi pembelajaran aktif mengandung unsur saling mengingatkan (*mudzakarah*), menyerukan kepada kebaikan dan melarang kepada kemungkaran (bersifat *tausiyah*).

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُذَاكِرَةِ، وَالْمُنَاظِرَةِ، وَالْمُطَارَحَةِ، فَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ كُلَّهُ مِنْهَا بِالْإِنْصَافِ وَالثَّائِنِيِّ وَالثَّالِمِيِّ، وَيَتَحَرَّزُ عَنِ الشَّعْبِ [وَالْعَضَبِ]، فَإِنَّ الْمُنَاظِرَةَ وَالْمُذَاكِرَةَ مُشَارِرَةٌ، وَالْمُشَارِرَةُ إِنَّمَا تَكُونُ لِاسْتِخْرَاجِ الصَّوَابِ وَذَلِكَ إِنَّمَا يَحْصُلُ بِالثَّائِنِيِّ وَالثَّالِمِيِّ وَالْإِنْصَافِ، وَلَا يَحْصُلُ بِالْعَضَبِ وَالشَّعْبِ.

Seorang pelajar seharusnya saling mengingatkan, adu argumen dan diskusi atas dasar keinsyafan, kalem dan penghayatan serta menjauhkan hal-hal yang berakibat negatif. Beredu argumen dan diskusi adalah cara dalam melakukan musyawarah, sedangkan fungsi permusyawaratan itu sendiri dimaksudkan guna mencari kebenaran. Karena itu, harus dilakukan dengan penghayatan, kalem dan penuh keinsyafan. Karena saling mengingatkan tidak akan berhasil, jika dilaksanakan dengan cara kekerasan dan maksud yang tidak baik. (Syahin, 2010 M/1431 H)



Dalam metode ini guru dapat berperan sebagai fasilitator, organisator dan motivator. Karena setiap kajian keilmuan bisa saja tidak dapat langsung dipahami oleh siswa. Untuk itu guru dapat melakukan mudzakarah dengan teknik *scaffolding* yang secara tidak langsung membantu siswa untuk mengingat materi yang telah dipejalari dan merangkainya dengan yang baru dipelajari. Efektifitas teknik *scaffolding* dapat dilakukan dengan pertanyaan yang sifatnya menuntun (*probing*), atau dengan petunjuk (*hint*) seperlunya (Herman, 2007).

وَفَائِدَةُ الْمُطَارَحَةِ وَالْمُنَاظِرَةِ أَقْوَى مِنْ فَائِدَةِ مُجَرَّدِ التَّكْرَارِ لِأَنَّ فِيهَا تَكْرَارًا وَزِيادةً،
وَقِيلَ: مُطَارَحَةُ سَاعَةٍ، خَيْرٌ مِنْ تَكْرَارِ شَهْرٍ. لَكِنْ إِذَا كَانَ مَعَ مُنْصِفٍ سَلِيمٍ
الْطِبِيعَةِ، وَإِيَّاكَ وَالْمُذَاكَرَةَ مَعَ مُتَعَنِّتٍ عَيْرِ مُسْتَقِيمٍ الظَّبْعِ، فَإِنَّ الْطِبِيعَةَ مُتَسَرِّيَّةٍ،
وَالْأَخْلَاقُ مُتَعَدِّيَّةٌ، وَالْمُجَاوِرَةُ مُؤَثِّرَةٌ.

Faedah mutharrahah dan mudzakarah jelas lebih besar dari sekedar mengulang pelajaran sendirian, sebab selain mengulang pelajaran, juga menambah pengetahuan baru. Ada sebuah perkataan: "Saat mutharrahah dilakukan, lebih baik mengulang pelajaran sebulan". Tentu saja harus dilakukan oleh orang yang insaf dan bertabiat jujur. Janganlah mudzakarah dengan orang yang hanya mencari menang dalam pembicaraan semata, lagi bertabiat tidak jujur. Sebab tabiat itu suka merampas, dan akhlak mudah menjalar, sedang perkumpulan pengaruhnya amat besar. (Syahin, 2010 M/1431 H)

Sebagai fasilitator, guru seyogyanya mengkondisikan dan menilai bahwa siswa mampu bekerja sesuai dengan pengetahuan awal dan keyakinan mereka sendiri. Penilaian guru yang terlalu merendahkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dapat mengakibatkan kurangnya percaya diri siswa dalam memecahkan masalah. Guru harus menahan diri untuk membantu, sehingga mereka tetap berjuang menyelesaikan masalahnya. Ini berarti siswa dilatih mandiri, gemar membaca, jujur, dan disiplin. Toleransi guru terhadap siswa yang melakukan kesalahan, sangat penting agar mereka terlepas dari cemas yang berlebihan (Shapiro, L.E., 1997). Karena itu guru harus menerima



siswa secara positif ketika ada siswa salah merespon, melenceng dari yang seharusnya dan mengarahkan ke arah yang diharapkannya. Melalui metode diskusi ini siswa akan menyadari pentingnya toleransi, menghargai pendapat, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab agar mampu mentransformasikannya dalam kehidupan nyata sehari-hari (Zamhari dan Masamah, 2016).

- b) Metode pembentukan mental jiwa (*wara'*, *istifadah*, dan *tawakkal*)

Az-Zarnuji menekankan beberapa aspek siswa, yaitu: niat, menjaga diri (*wira'i*), mengambil faedah guru (*istifadah*), dan terus berusaha (*tawakkal*) selama proses belajar. (Majah, 2003)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ: كُنْ وَرَعًا تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ. (رواه ابن ماجه)

Jadilah seorang yang *wara'*, niscaya engkau menjadi manusia yang paling (tinggi kualitas) ibadahnya. (H.R Ibnu Majah)

Wara' sikap adalah menjaga diri (*self protection*) dari hal yang haram, baik perbuatan, ucapan, sandang, pangan dan papan (As`ad, 1978) yang dapat melupakan berdzikir kepada Allah SWT.

Para pelajar juga hendaklah aktif dan pandai mengambil faedah (*istifadah*) apa-apa yang disampaikan gurunya.

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ طَالِبُ الْعِلْمِ مُسْتَفِيدًا فِي كُلِّ وَقْتٍ حَتَّىٰ يُحَصِّلَ لَهُ الْفَضْلُ وَالْكَمَالُ فِي الْعِلْمِ. وَطَرِيقُ الِاسْتِفَادَةِ أَنْ يَكُونَ مَعَهُ فِي كُلِّ وَقْتٍ مُحْبِرٌ حَتَّىٰ يَكْتُبَ مَا يَسْمَعُ مِنَ الْفَوَائِدِ الْعِلْمِيَّةِ.

Pelajar hendaklah menggunakan setiap kesempatan waktunya untuk terus belajar, sehingga memperoleh keutamaannya secara sempurna. Caranya dengan selalu menyediakan botol wadah tinta untuk mencatat segala hal-hal ilmiah yang didapatinya. (Syahin, 2010 M/1431 H)

Istifadah dapat dilakukan dengan membuat catatan kecil ketika guru menyampaikan ilmu dan hikmah, menjelaskan tentang *haq* dan *bathil* sehingga murid dapat menyerap faidahnya.

Pembentukan sikap agar tidak jenuh dan putus asa adalah dengan sikap *tawakkal* dalam mencari ilmu. Karena itu guru harus berusaha menanamkan sikap tawakal ke dalam jiwa siswa agar tidak sibuk dalam urusan duniawi.

Hamka menyatakan bahwa tawakal merupakan sikap menyerahkan segala perkara kepada Tuhan semesta alam setelah berikhtiar. Tawakal bukan berarti memasrahkan segalanya kepada Allah SWT tanpa diiringi usaha yang maksimal. Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah SWT. (Hamka, 1990).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pendekatan pembelajaran az-Zarnuji terdapat model pendekatan bercorak *allogical* yang bersifat etika spiritual (*spiritual etics*) dan *debateable* serta teknik pembelajaran berdimensi sosio-kultural dan psikologi. Aly As'ad menyebutnya sebagai suatu kolaborasi metode perspektif teknis dan moral, bahkan spiritual sebagai paradigmanya (As`ad, 1978).

Abu Muhammad Iqbal menilai bahwa dalam berbagai hal az-Zarnuji tidak hanya berbicara tentang metode belajar, akan tetapi juga rincian bentuk teknis sebagai corak pemikiran pendidikan etika spiritual (metafisis) yang dipengaruhi sosial politik Baghdad sebagai ibukota kerohanian saat itu, serta ajaran para ulama Islam seperti al-Ghazali yang hidup sebelum az-Zarnuji (Iqbal, 2015).

Kecerdasan Emosional Daniel Goleman

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Sehingga emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Emosi



merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia (Prawitasari, 1995).

Kecerdasan emosi atau *emotional quotient* (EQ) didefinisikan pertama kali tahun 1990 oleh pakar psikolog Peter Salovey dan John Mayer dengan "*ability to monitor one's own and other's feelings and emotions, to discriminate among them, and to use this information to guide one's thinking and action*". Kemampuan memantau perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, membedakannya dan menggunakannya untuk mengarahkan pikiran dan tindakan." (Cherniss dan Goleman, 2001). Salovey dan Mayer mengembangkan model kecerdasan dengan penekanan kognitif sehingga dapat menempatkan dirinya pada posisi yang tepat, dengan memilah dan mengatur suasana hati untuk melakukan suatu aktivitas.

Reuven Bar-On mendefinisikan kecerdasan emosi dan sosial sebagai susunan serangkaian multifaktorial dari kemampuan emosi pribadi, dan sosial yang saling terkait mempengaruhi kemampuan seseorang secara menyeluruh untuk mencapai keberhasilan secara aktif dan efektif. "*as representing a set of social and emotional abilities that help individuals cope with the demands of daily life*". (Cherniss dan Goleman, 2001). Menurutnya kecerdasan emosional (EQ) dengan kecerdasan intelektual (IQ) adalah paralel untuk pada ranah kognitif. Keduanya merupakan faktor penting dalam menentukan kemampuan seseorang untuk keberhasilan dalam mengatasi berbagai situasi kehidupan sehari-hari dan dunia pergaulan.

Daniel Goleman mendeskripsikan kecerdasan emosi (EQ) Salovey dan Mayer dengan "*refers to the capacity for recognizing our own feelings and those of others, for motivating ourselves, and for managing emotions well in ourselves and in our relationships*". (Goleman, 2006). Kecerdasan emosional mengacu pada kapasitas untuk mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, untuk memotivasi diri sendiri, dan untuk mengelola emosi dengan baik dalam diri sendiri dalam pergaulan. Dari sini Goleman mendefinisikan kecerdasan emosi dengan "*abilities such as being able to motivate oneself and persist in the face of frustrations; to control impulse and delay gratification; to regulate one's moods and keep distress from swamping the ability to think; to empathize and to hope*". (Goleman, 2006). Kemampuan seperti mampu



memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan menunda kepuasan, mengatur suasana hati dan menjaga agar tekanan tidak membanjiri kemampuan berpikir, berempati dan berharapan. Suatu deskripsi yang menggambarkan kemampuan emosi individu yang berbeda, tetapi saling melengkapi antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan kognitif murni.

Kelima perangkat kecerdasan model Goleman tersebut pada dasarnya terdiri atas dua segi, yaitu: *pertama*: segi individu, yang meliputi: kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi diri dalam menghadapi suatu kegagalan. *Kedua*: segi sosial, yang meliputi: empati, dan keterampilan sosial. Dalam konstruksinya Goleman kemudian menggabungkannya menjadi lima perangkat, antara lain:

- a. Kemampuan mengenali emosi diri (*self-awareness*); kemampuan mengatur emosi yang akan memunculkan reaksi atau perilaku.
- b. Kemampuan mengatur emosi (*self-regulation*); kemampuan mengendalikan emosi secara baik.
- c. Kemampuan memotivasi diri (*internal motivation*); mampu menyemangati diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat, memiliki harapan dan optimisme untuk melakukan suatu aktivitas.
- d. Kemampuan mengenali emosi orang lain (*empathy*); memahami emosi orang lain dan menggunakan untuk meresponnya.
- e. Kemampuan membina hubungan (*social skills*); menggunakan kemampuan emosi untuk membangun hubungan sosial yang kuat dengan orang lain. (Goleman, 2006).

Goleman mengkategorikan kelima perangkat kompetensi emosional sebagai kompetensi bakat bukan bawaan, melainkan bakat bentukan yang harus dipelajari, diolah dan dikembangkan untuk mencapai kinerja maksimal. Sebab setiap individu dilahirkan dengan kecerdasan emosional yang bersifat umum dan kualitas kompetensinya dapat ditentukan dengan mempelajarinya. Perangkat atau organisasi kompetensi dapat dibangun secara acak yang muncul bersamaan atau bersinergi saling mendukung dan saling memfasilitasi satu sama lain. (Mishar dan Bangun, 2014).



Karena itu emosi merupakan potensi psikologis penting yang telah dimiliki setiap individu sejak lahir, walaupun tingkatan kecerdasan emosi tersebut berbeda tingkat kepekaannya, sehingga respon dalam menerima intuisi ada cepat paham dan ada pula yang lambat. Kecerdasan emosional diperlukan oleh setiap orang, karena dengan keberadaannya tersebut seseorang akan memiliki rasa introspeksi yang tinggi, sehingga tidak akan mudah marah, egois, tidak mudah putus asa, dan selalu memiliki rasa lapang dada dalam menghadapi berbagai persoalan hidup (Casmini, 2001).

PENUTUP

Terdapat kemiripan (*similarity*) antara potensi kecerdasan (ذكاء) menurut az-Zanuji dengan kecerdasan emosional (EQ) yang dikembangkan Daniel Goleman. Keduanya sama-sama memandang bahwa potensi atau kemampuan kecerdasan seseorang yang dibawa sejak lahir harus dikelola dan dibina untuk dapat meraih kesuksesan yang diinginkan.

Kecerdasan (ذكاء) dalam pandangan az-Zanuji adalah keutamaan bagi manusia yang multidimensi, meliputi dimensi intelektual, dimensi etis, dimensi estetis, dimensi teologis, dan dimensi kreativitas sebagai potensi yang dianugerahkan Allah sejak ia lahir untuk kemudian dikembangkan melalui pembelajaran dengan model pendekatan etika belajar yang bersifat spiritual keagamaan yang ketat (*allogical*) dan teknik pembelajaran berdimensi sosio-kultural dan psikologi (*debatable*). Kecerdasan yang diharapkan dapat melahirkan sikap *wara'*, *istifadah*, dan *tawakkal*, agar siswa termotivasi memiliki semangat yang tinggi, sabar, merasa cukup dengan biaya seadanya, menerima petunjuk guru serta menyadari bahwa belajar itu membutuhkan waktu lama (*long life education*).

Kecerdasan emosional Daniel Goleman pada dasarnya adalah pengembangan dari teori Peter Salovey dan John D. Mayer yang berpandangan bahwa tingginya taraf kecerdasan intelektual (IQ) bukan suatu jaminan kesuksesan seseorang. Kecerdasan emosional (EQ) yang dimiliki seseorang tidak kalah penting dari kecerdasan intelektual (IQ). Daniel Goleman dalam penelitiannya menemukan



bahwa kecerdasan emosional yang mengungguli kecerdasan intelektual seseorang bukanlah bawaan sejak lahir, akan tetapi kemampuan setelah melakukan pelatihan dan pembelajaran. Suatu kecerdasan emosi yang melahirkan kemampuan mengenali emosi diri (*self-awareness*) yang memunculkan reaksi atau perilaku individu; kemampuan mengatur emosi (*self-regulation*) secara baik; kemampuan memotivasi diri (*internal motivation*) untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat, memiliki harapan dan optimisme untuk melakukan suatu aktivitas; kemampuan mengenali emosi orang lain (*empathy*) dan menggunakannya untuk meresponnya; dan kemampuan membina hubungan (*social skills*) untuk membangun hubungan sosial yang kuat dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Mochtar. (1993). *The Method of Muslim learning as illustrated in al-Zarnūjīs Ta‘līm al-Muta‘allim Tariq al-Ta‘allum*. Montreal: McGill University
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. (1982). *Ihya‘ Ulum ad-Din*. Beirut: Dar al-Ma‘rifah. Juz I
- Aly, Hery Noer. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos
- An-Nahlawi, Abd ar-Rahman. (2010). *Ushul at-Tarbiyah wa Asalibuhu*. Damasqus: Dar al-Fikr
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- As`ad, Aliy. 1978. *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus
- Asy-Syaibani, Umar Muhammad at-Tumi. (1988). *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Libia: ad-Dar al-Arabiyah li al-Kutub
- Basir, Muhammad. (2017). *Pendekatan Pembelajaran* Sengkang: Lampena Intimedia
- Casmini. (2001). ‘Arti Penting Kecerdasan Emosi dalam Dakwah’ *Jurnal Dakwah*. Vol. 11
- Chaplin, J.P. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Kartono Kartini, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Edisi 1. Cet. Ke-8
- Cherniss Cary dan Goleman, Daniel. (2001). *The Emotionally Intelligent Workplace: how to select for, measure, and improve emotional intelligence in individuals, groups, and organizations*. San Fransisco: Jossey-Bass a Willey Company
- Crow, Lester. D, dan Crow, Alice. (1984). *Educational Psychology*. Terj. Z. Kasijan. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Strategi belajar Mengajar*. Bandung: Rineka Cipta
- Gardner, Howard. (2006). *Multiple Intellegences New Horizons*. New York: Basic Book



- Goleman, Daniel. (2006). *Emotional Intellegence*, New York: Bantam Dell, 10th Anniversary
- Goleman, Daniel. (2006). *Working With Emotionally Intelligent*, New York: Bantam Dell
- Grunebaum, G.E. Von dan Abel, Theodora M. (1957). *Instruction of the Student; the Method of Learning*. New York: King's Crown Press
- Hamka. (1990). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Herman, Tatang. (2007). 'Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Menengah Pertama', *Jurnal Educasionist*. I(1), 47-56. Tersedia pada http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/EDUCATIONIST/Vol_I_No_1-Januari_2007/6_Tatang_Herman.pdf (Diakses pada 5 Januari 2023 jam 21.25)
- <https://kbbi.web.id/>
- Ibn Majah. (2003). *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dar al-Fikr
- Iqbal, Abu Muhammad. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. Ke-1
- Ismail, Ibrahim bin. (2015). *Syarh Ta'lîm al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah
- Kambali. (2015). 'Relevansi Pemikiran Syekh Al-Zarnuji dalam Konteks Pembelajaran Moderen', *Jurnal Risaalah*. 1(1), 2015. 17-30
https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.8
- Leeper, Robert W. (1948). 'A Motivational Theory of Emotion to Replace Emotion as Disorganized Response' *Jurnal Psychological Review*. 55(1). 5-21.
<https://doi.org/10.1037/h0061922>
- Majid, Abdul. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Maliki, S. (2009). *Manajemen Pribadi Untuk Kesuksesan Hidup*. Yogyakarta: Kertajaya
- Mayer, J.D. (1986). *How Mood Influences Cognition, in Advances in Cognitive Science*. Chichester: Ellis Horwood. Vol. I
- Mayer, J.D., Salovey, Peter, and Caruso, David R. (2004). 'Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications', *Jurnal Psychological Inquiry*. 15(3), 197-215.
<http://www.jstor.org/stable/20447229>
- Mishar, Rezki dan Bangun, Yuni R. (2014). 'Create the EQ Modelling Instrument Based on Goleman and Bar-On Models and Psychological Defense Mechanisms', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Vol. 115, 394-406
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.446>
- Nirwana, Dzikri. (2014). *Menjadi Pelajar Muslim Modern Yang Etis dan Kritis Gaya Ta'lîm Al-Muta'allim*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press
- Prawitasari, Johana E. (1995). 'Mengenal Emosi Melalui Komunikasi Non Verbal', *Buletin Psikologi*. 3(1). <https://doi.org/10.22146/bpsi.13384>
- Qubbani, Marwan. (1981). *Kitab Ta'lîm al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Beirut: Al-Maktab al-Islami
- Rianto, Milan. (2008). *Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran*. Malang: Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang



- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books
- Saleh, Abdul Rahman dan Muhibb Abdul wahab. (2004). *Psikologi (Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam)*. Jakarta: Kencana
- Salovey, Peter dan Mayer, John D. (1990). *Emotional Intelligence: Key Readings on the Mayer and Salovey Model*. New York: Baywood Publishing Company Inc,
- Salovey, Peter, Brackett, Marc A. dan Mayer, J.D. (2006). *Emotional Intelligence: Key Readings on the Mayer and Salovey Model* New York: Basic Book
- Sanjaya, Wina. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Shapiro, L.E. (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Terj. Alex Tri Kantjono. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Simon, H. A. (1982). *Comments, In Affect and Cognition*. New Jersey: Erlbaum. Hillsdale
- Sloman, Aaron. dan Crocher, Monica. (1981). ‘Why Robots Will Have Emotions’, dalam Patrick J. Hayes, editor, *Proceedings of the Seventh International Joint Conference on Artificial Intelligence (IJCAI)*. Vancouver, B.C., Canada: University of British Columbia. Volume I. pages 197-202
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syahin, Abd. al-Aziz Shaqra, (1431 H/2010 M). *Ta’lim al-Muta’allim Thariqa at-Ta’allum*. Karaci: Al-Maktabah al-Busyra
- Wardiana, Uswah. (2004). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Bina Ilmu
- Wehr, Hans. (1976). *A Dictionary of Modern Written Arabic*. New York: Spoken Language Service. Edisi ke-3
- Young, Paul Thomas. (1943). *Emotion in Man and Animal: Its Nature and Relation to Attitude and Motive*. New York: John Wiley & Sons
- Zamhari, Muhammad dan Masamah, Ulfah. (2016). ‘Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern’ *Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 11(2), 421-442. <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v11i2.1724>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

